

HISTORITAS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AYAT-AYAT 'ITAB

Abdul Ghofur¹, Jaenal Arifin², Muhammad Ridwan³
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}
abdulghofur@stai-binamadani.ac.id¹, jaenalarifin@stai-binamadani.ac.id²
muhamadridwan@stai-binamadani.ac.id³

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menelusuri aspek sejarah dari ayat-ayat 'Itab dan menggali makna substantif dari ayat-ayat 'Itab dengan mengkaitkannya pada aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya. Di satu sisi, pribadi Rasulullah Saw merupakan tauladan dalam segala aspek kehidupan, sementara di sisi lain dalam al-Qur'an didapati banyak ayat yang bernada teguran atas sikap, perbuatan, ataupun ijtihad beliau. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dimana pembahasannya menggunakan data-data yang diperoleh melalui penelusuran literatur kepustakaan, seperti kitab tafsir, buku, dan sumber lainnya yang relevan. Hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa peristiwa atau kejadian yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat 'Itab tercatat dalam banyak hadits shahih. Dari riwayat-riwayat tersebut diketahui bahwa hal-hal yang menjadikan sebab turunnya ayat-ayat 'Itab terkait dengan persoalan tawanan perang Badar, pengecualian orang munafik turut dalam perang Tabuk, menshalatkan jenazah orang munafik, mendoakan kerabat yang tidak beriman, mengharamkan madu, dan lainnya. Dalam konteks pendidikan, turunnya ayat-ayat 'Itab dijadikan sebagai sarana Allah Swt untuk memberi pendidikan dan arahan kepada Rasulullah Saw dalam hal membetulkan sikap dan perbuatan Rasulullah Saw saat bergaul dengan orang lain, menegakkan keadilan hukum, memutuskan suatu perkara secara adil, dan lainnya.

Kata Kunci: Ayat-ayat 'Itab, Historitas, Nilai-nilai Pendidikan

Abstract: *This paper aims to trace the historical aspects of the 'Itab verses and explore the substantive meaning of the 'Itab verses by relating them to the educational aspects contained therein. On the one hand, the person of the Prophet Muhammad Saw is a tauladan in all aspects of life, while on the other hand in the Qur'an there are many verses that have a tone of rebuke for his attitude, deeds, or ijtihad. This paper uses a qualitative method of literature where the discussion uses data obtained through searching literature literature, such as interpretation books, books, and other relevant sources. The results of this paper conclude that the events or events that were the cause of the descent of the verses of 'Itab are recorded in many shahih hadiths. From these histories it is known that the things that make the cause of the descent of the verses of 'Itab are related to the issue of Badr prisoners of war, the exclusion of hypocrites participating in the Tabuk war, dismantling the bodies of hypocrites, praying for unbelieving relatives, forbidding honey, and others. In the context of education, the descent of the verses of 'Itab is used as a means for Allah Swt to provide education and direction to the Messenger of Allah Saw in terms of correcting the attitudes and deeds of the Prophet Muhammad Saw when associating with others, upholding legal justice, deciding a case fairly, and others.*

Keywords: 'Itab' Verses, Historitas, Educational Values

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai "hudan" (petunjuk) bagi umat manusia. Hal ini memberikan makna bahwa manusia hendaknya berlomba-lomba untuk mencari dan mendapatkan petunjuk tersebut serta menjadikannya sebagai pedoman dalam beraktifitas, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupannya. Dengan begitu manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, h. 90-100.

Rasulullah Saw merupakan sosok sempurna untuk dijadikan sebagai "uswah" (teladan) dalam seluruh aspek kehidupan setiap muslim pada khususnya, dan seluruh manusia pada umumnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzab/33: 21).

Menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan sosok yang telah mengerahkan segala daya upaya, harta, bahkan jiwa untuk mendakwahkan agama Allah. Beliau berani berperang dan terjun ke dalam kancah pertempuran, menghadapi segala rintangan dan hambatan dalam dakwah. Begitupun dalam semua sikap, tindakan, ucapan, dan perbuatan beliau senantiasa dituntun oleh Allah Swt. Maka, sudah sangat layak beliau ditahbiskan menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Para ahli ushul berdalil dengan ayat ini tentang kehujaan perbuatan Rasulullah Saw. Demikian pula, bahwa hukum asalnya, umat beliau mengikuti juga dalam hal hukum, kecuali ada dalil syariat yang mengkhususkan untuk beliau.²

Di antara jalan yang harus dilalui dalam rangka menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan adalah mengikuti dan mentaati seluruh hal yang diucapkan, dilakukan, dan ditetapkan beliau dalam kapasitasnya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Dalam keyakinan hati kaum mukminin, setiap langkah dan hal yang dilakukan ataupun ditetapkan beliau bersifat mengandung kebenaran *Ilahy* yang wajib diikuti. Hal ini karena diri Rasulullah Saw bersifat *ma'shum* (terjaga dari dosa dan kesalahan).

Namun demikian, tak dipungkiri dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada beliau terdapat sejumlah ayat yang justru mengkoreksi atau menegur beliau. Teguran yang diberikan kepada Rasulullah Saw bermuara dari sikap dan ucapan beliau yang dinilai Allah Swt sebagai tidak wajar dilakukan oleh seorang yang dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia. Para mufasir menyebut ayat-ayat yang mengandung teguran pada diri Rasulullah Saw itu dengan menggunakan istilah '*itab*'.³

Dari penjelasan di atas, didapati ada hal yang bersifat kontradiktif. Yaitu, di satu sisi diri Rasulullah Saw dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai teladan yang wajib untuk diikuti *sunnahnya* dan ditaati ajaran-ajarannya, namun di sisi lain terdapat fakta terdapatnya beberapa ayat '*itab*' yang bersifat mengkoreksi tindakan dan sikap beliau. Penulis menangkap hal ini merupakan hal yang dirancang Allah Swt dalam rangka memberikan pelajaran berharga, tidak hanya bagi diri Rasulullah Saw namun juga bagi umatnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ayat-ayat '*itab*' dan selanjutnya mengkaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari pewahyuan ayat-ayat '*itab*' tersebut. Dari primer yang penulis gunakan adalah kitab tafsir para mufasir yang menjelaskan ayat-ayat '*itab*' dan dilengkapi dengan rujukan-rujukan tambahan (buku, artikel jurnal, dan lainnya) yang berkaitan dengan tema pembahasan.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 242.

³ Sayid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 28, Beirut: tp., 1971, h. 165.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historitas Ayat-ayat '*Itab* dalam al-Qur'an

Kata '*itab*' merupakan salah satu bentuk mashdar dari '*ataba*' yang memiliki banyak makna; pincang, meloncat dengan satu kaki, lewat dari satu tempat ke tempat lain, kilat yang menyambar-nyambar dan melintasi pintu. Ragam makna ini disesuaikan dengan konteks pembicaraannya. Adapun bentuk mashdarnya juga memiliki banyak makna, diantaranya; sela-sela antara jari telunjuk dan tengah, kekurangan, kekerasan, kejelekan, kerusakan dalam sesuatu dan aib. Az-Zuhri menjelaskan bahwa kata '*itab*' juga bermakna seseorang mengecam atau mencela orang lain karena kejelekan yang dimilikinya.⁴

Dalam al-Qur'an setidaknya terdapat beberapa kejadian ataupun sikap yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yang kemudian ditegur dan dibetulkan oleh Allah Swt. Hal tersebut sebagaimana tercatat dalam riwayat-riwayat shahih, yaitu:

Pertama, Perlakukan Terhadap Tawanan Perang Badar. Ketika terjadi peperangan Badar, tantara Islam yang dipimpin Rasulullah Saw berhasil menang dan memperoleh tawanan sebanyak 70 orang tentara. Di antara para tawanan tersebut adalah ayah saudara Rasulullah Saw yang bernama al-'Abbas dan sepupu beliau yang bernama Aqil bin Abi Thalib. Mengingat pada masa itu belum ada suatu peraturan tertulis yang mengatur tentang tawanan perang, maka Rasulullah Saw berunding dengan para sahabat mengenai kebijakan apa yang akan diambil terhadap para tawanan tersebut.

Dalam perundingan tersebut muncul dua alternatif keputusan, yaitu: *Pertama*, para tawanan dibebaskan dengan tebusan sebagai bukti kemenangan tantara Islam atas orang-orang Quraisy. Tebusan yang dikenakan adalah sebanyak 20 *auqiah* bagi setiap orang, kecuali al-'Abbas dikenakan sebanyak 40 *auqiah*.⁵ *Kedua*, para tawanan tersebut dibunuh mengingat perlakuan mereka terhadap orang-orang Islam semasa di Mekah dulu. Atas alternatif kedua putusan tersebut, Rasulullah Saw lantas cenderung memilih alternatif pertama.

Peristiwa di atas tercatat dalam banyak hadits yang menceritakan sebab-sebab turunnya ayat 67-68 surah al-Anfal. Di antaranya hadits riwayat, berikut:

Ibnu 'Umar mengisahkan, "Ada beberapa pasukan kafir yang ditawan oleh pasukan muslim usai Perang Badar, 'Abbas (paman Nabi) adalah salah satunya. Ia berhasil ditangkap dan ditawan oleh seorang Anshar. Kaum Anshar mengancam akan membunuhnya. Mendengar hal itu Nabi Saw bersabda, 'Semalam aku tidak bisa tidur karena memikirkan nasib pamanku, al-'Abbas. Aku dengar kaum Anshar mengancam akan membunuhnya.' 'Umar menawarkan diri dan berkata, 'Haruskah aku temui mereka?' 'Ya,' jawab Rasulullah Saw. 'Umar kemudian pergi menemui kaum Anshar. Kepada mereka ia berkata, 'Bebaskanlah 'Abbas!' Mereka menjawab, 'Tidak! Demi Allah, kami tidak akan membebaskannya.' 'Umar kembali berkata, 'Bagaimana kalau itu perintah Rasulullah?' Mereka menjawab, 'Jika itu perintah Rasulullah, ambillah.' 'Umar lalu menarik 'Abbas seraya berkata, 'Masuk Islamlah, wahai Abbas! Keislamanmu lebih aku sukai bahkan dibanding keislaman ayahku. Yang demikian itu karena aku tahu betapa Rasulullah begitu berharap engkau masuk Islam.' Rasulullah kemudian meminta pendapat Abu Bakr mengenai para

⁴ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Shadir, 1990, h. 576-577.

⁵ Nadiah Syarif al-Umri, *Ijtihad ar-Rasul Saw*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1401 H., h. 58.

tawanan itu. Ia berkata, 'Mereka adalah keluarga besarmu. Karena itu, bebaskanlah mereka.' Beliau lalu minta pendapat 'Umar. Ia berkata, 'Bunuhlah mereka.' (tidak setuju dengan pendapat Abu Bakr), Rasulullah lalu membebaskan para tawanan itu dengan tebusan. Berkaitan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya, mā kāna li nabiyyin an yakūna lahu asrā."⁶

Menurut Ibn Katsir⁷ dan Ibn Jarir, pada hari tersebut semua tantara Islam mengambil harta tebusan, terkecuali 'Umar bin Khathab. Hal ini karena 'Umar memiliki pendapat berbeda yakni para tawanan tersebut dibunuh semuanya. Ibn Katsir mengemukakan bahwa 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apa hubungan antara kami dengan harta rampasan perang? Kami adalah kaum yang berjihad karena agama Allah hingga meeka menyembah Allah Swt". Maka Rasulullah Saw bersabda, "Sekiranya kami diazab dalam masalah ini wahai 'Umar, pastilah kami tidak selamat melainkan engkau."

Tindakan dan keputusan Rasulullah Saw dalam kaitan persoalan para tawanan perang badar ini ternyata tidak sejalan dengan kehendak Allah Swt. Dia menghendaki Islam terus berkembang dan mendapatkan kemuliaan, sementara para tawanan (orang-orang kafir) tidak kembali menjadi pusat kesesatan dan permusuhan apabila mereka dibebaskan. Karena itulah, Allah Swt lantas mewahyukan ayat 67-68 surah al-Anfal dalam rangka memberi teguran dan membetulkan keputusan Rasulullah Saw. Allah Swt berfirman:

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. (al-Anfal/8: 67-68)

Kedua, Pengecualian Kaum Munafik ke Perang Tabuk. Peristiwa ini merujuk pada sikap kamu munafik saat perang Tabuk. Dalam sejarah dijelaskan bahwa perang Tabuk terjadi pada musim panas dan jaraknya sangat jauh dari kota Madinah. Meski demikian, keadaan semacam ini tidak menjadi halangan bagi orang-orang Islam untuk berjihad demi mempertahankan agama, bangsa dan tanah air mereka. Para tantara Islam keluar dari kota Madinah untuk memerangi orang-orang kafir Rum yang memusuhi Islam. Hal ini sebagaimana dikisahkan Ibn Hisyam bahwa orang-orang Islam mengeluarkan harta benda mereka dan diserahkan kepada Rasulullah Saw guna memerangi negara Rum tersebut.⁸

Pada saat para tentara Islam telah bersiap berangkat ke medan perang, orang-orang munafik datang meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk tidak ikut serta dalam peperangan. Di antara mereka memberi alasan keadaan cuaca yang sangat panas dan terik, serta tidak mau terjerumus ke dalam fitnah berupa terpesona pada wanita-wanita

⁶ Hadits ini shahih sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dari riwayat Ibnu Mardawaih. Hadis dengan sanad yang sama namun dengan redaksi yang lebih singkat diriwayatkan pula oleh al-Hakim, yang mengatakan sanad hadits ini shahih. Adz-Dzahabiy setuju dengannya dan menilai hadis ini shahih berdasarkan syarat Muslim. Lihat: Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, juz 4, h. 89; al-Hakim, al-Mustadrak, dalam Kitab at-Tafsir, Bab Tafsir Surah al-An'am, juz 2, hlm. 359, hadis nomor 3270. Redaksi yang lebih singkat lagi disebutkan oleh Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, dalam Kitab al-Jihad, Bab fi Fida' al-Asir bi al-Mal, h. 303, hadis nomor 2690.

⁷ Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Qusyairi Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, h. 398.

⁸ Abdul Malik bin Hisyam bin Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Juz 4, Mishr: Math'at Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1355 H., h. 159-161.

tawanan perang yang cantik.⁹ Menanggapi permohonan izin orang-orang munafik tersebut lantas Rasulullah Saw berjihad dengan mengizinkan mereka untuk tidak turut serta berangkat ke medan perang. Namun rupanya keputusan Rasulullah Saw ini mendapat teguran dari Allah Swt, dengan menurunkan wahyu berikut:

Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta. (at-Taubah/9: 43)

Turunnya ayat di atas nampak memiliki keterkaitan dengan kebijakan Rasulullah Saw berupa pemberian izin tersebut.¹⁰ Adanya teguran dari Allah Swt ini juga menunjukkan bahwa jihad (maju ke medan perang) merupakan suatu perkara wajib bagi orang-orang Islam yang memiliki kemampuan sebagai bukti ketundukan dan ketaan mereka pada perintah Allah Swt.¹¹

Ketiga, Shalat Jenazah Bagi Abdullah bin Ubay. Teguran Allah Swt yang lain terhadap Rasulullah Saw adalah berkaitan dengan kejadian setelah kematian pemimpin orang munafik bernama 'Abdullah bin Ubay. Allah Swt mewahyukan ayat berikut kepada Rasulullah Saw:

Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (at-Taubah/8: 84)

Keterkaitan ayat di atas dengan kebijakan atau ijtihad Rasulullah Saw tetap menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay telah dikemukakan di dalam beberapa riwayat hadits. Di antaranya riwayat al-Bukhari dalam *Kitab al-Janaiz* bahwa:

Dari Ibnu Umar berkata bahwa ketika Abdulah Ibnu Ubay mati, maka anaknya yang juga bernama Abdullah datang menghadap Rasulullah Saw. dan meminta baju gamis Rasulullah Saw untuk dipakai sebagai kain kafan ayahnya. Maka Rasulullah Saw memberikan baju gamisnya kepada Abdullah. Kemudian Abdullah meminta kepada Rasulullah Saw untuk menyalatkan jenazah ayahnya. Maka Rasulullah Saw bangkit untuk menyalatkannya. Tetapi Umar bangkit pula dan menarik baju Rasulullah Saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menyalatkan jenazahnya, padahal Tuhanmu telah melarangmu menyalatkannya?" Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah hanya memberiku pilihan. Dia telah berfirman "Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka." Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali. Umar berkata, "Dia orang munafik." Tetapi Rasulullah Saw tetap menyalatkannya. Maka Allah Swt menurunkan ayat ini, yaitu firman-Nya: Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. (at-Taubah/9: 84)

⁹ Ali Husni al-Khurbuti, *ar-Rasul fi al-Madinah*, Mishr: Jumhuriyah Mishr al-'Arabiyah al-Majlis al-'A'la lii al-Shu'un al-Islamiyah Lajnah al-Ta'rif al-Islam, t.th., h. 233.

¹⁰ Abdullah Muhammad bin Ahmad an-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 5, t.tp: Dar al-Diyar li Turats, t.th., h. 2993.

¹¹ Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Qusyairi Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ..., 395-396.

Sebagaimana disampaikan oleh 'Umar bin Khathab bahwa sebelum ayat 84 surah at-Taubah turun, Allah Swt telah menurunkan ayat 80 yang berisi larangan untuk mendoakan jenazah orang-orang munafik. Allah Swt berfirman:

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (at-Taubah/9: 80)

Ayat ini secara tidak langsung memberikan larangan untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang munafik, tapi sekedar himbauan dan pernyataan tentang ketidakmanfaatan memohonkan ampunan buat mereka. Oleh karenanya, Rasulullah Saw kemudian memahami ayat ini bukan dalam konteks melarang menshalatkan jenazah orang-orang yang telah kufur kepada Allah dan rasul-Nya. Beliau tetap menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay. Ternyata, ijtihad beliau tersebut dikoreksi oleh Allah Swt dengan menurunkan ayat 84 surah at-taubah yang secara berisi larangan untuk menshalatkan jenazah orang-orang munafik.¹²

Keempat, Memohonkan Ampun Bagi Kerabat Yang Tidak Beriman. Berkenaan dengan hal ini, teguran Allah Swt kepada Rasulullah Saw berkaitan dengan ijtihad beliau untuk terus memohonkan ampun bagi pamannya, Abu Thalib yang meninggal dunia. Allah Swt berfirman:

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. (at-Taubah/9: 113)

Hubungan peristiwa teguran Allah Swt kepada Rasulullah Saw di atas didapati dalam beberapa riwayat, di antaranya bersumber dari al-Bukhari dan Muslim, yakni:

*Musayyab mengisahkan bahwa ketika Abu Thalib sedang sekarat, datanglah Nabi Saw untuk menjenguknya. Di sana sudah ada Abu Jahl yang mendampingi Abu Thalib. Nabi Saw berkata pelan, "Pamanku, katakanlah bahwa tiada Tuhan selain Allah, sebuah kalimat yang dapat aku gunakan untuk membelamu di hadapan Allah." Dengan segera Abu Jahl dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata, "Abu Thalib, apakah engkau benci agama 'Abdul Muthalib?" Keduanya terus saja membisikinya hingga Abu Thalib meninggal dalam agama 'Abdul Mut{t}alib. Nabi Saw lantas berkata di hadapan jenazah pamannya itu, "Sungguh, aku akan terus memohon ampun bagimu selama Allah tidak melarangku." Pada peristiwa ini turunlah ayat: *Mā kāna li nnabiyyi walladzīna āmanū an yastagfirū lil musyrikīna walau kānū uli qurbā min ba'di mā tabayyana lahum annahum ashābul-jahīm* dan ayat: *innaka lā tahdī man ahabta.* (H.R Bukhari dan Muslim)¹³*

¹² Abdullah Muhammad bin Ahmad an-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, ...*, 3054.

¹³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, dalam Kitab Manaqib al-Anshar, Bab Qishah Abi Thalib, hadis nomor 3884, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, h. 950.; Abdul Husain Muslim ibn al-Hajjaj bin Muslim bin Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, dalam Bab ad-Dalil 'ala Shihah Islam man Hadharah al-Maut, hadis nomor 24, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, h. 54.

Dengan peristiwa yang serupa, Ibn Katsir mengemukakan bahwa melalui hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, yang menjadi sebab turunnya ayat di atas juga karena Rasulullah Saw memintakan ampun bagi ibundanya, Aminah.¹⁴ Adanya teguran tersebut merujuk pada ijtihad Rasulullah Saw karena memintakan ampun bagi orang-orang musyrik walaupun mereka itu dari kaum kerabat sendiri. Menurut al-Umri, berkaitan dengan peristiwa tersebut didapati pula penjelasan ulama bahwa permintaan Rasulullah Saw tersebut bukan bertujuan memohon pengampunan dan menghapus dosa-dosa kesyirikan tetapi bertujuan memohon diringankan azabnya.¹⁵ Meskipun demikian, ternyata sikap Rasulullah Saw ini tidak diperkenankan Allah Swt. Dan hal ini bisa dipahami bahwa turunnya ayat-ayat berkenaan teguran kepada Rasulullah Saw sebagai penjas bahwa perbuatan itu tidak wajar atau tidak dibenarkan dilihat dari segi adanya perbedaan keyakinan atau keimanan dengan mereka yang didoakan.

Kelima, Mengharamkan Madu. Di dalam sejarah Islam tercatat keputusan Rasulullah Saw pernah mengharamkan madu. Keputusan beliau tersebut bisa didapati dalam catatan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim yang mengemukakan:

*Bahwa Nabi Saw biasa singgah di rumah isterinya, Zainab binti Jahsyi dan minum madu serta tinggal beberapa saat di rumahnya. Aku dan Hafshah sepakat bahwa siapa saja di antara kami berdua yang nantinya diinapi oleh Nabi Saw harus berkata kepada beliau, 'Aku mencium bau magafir (getah pohon tertentu yang rasanya mirip madu namun baunya sangat menyengat) arimu; apakah engkau habis memakannya?'" Benar saja, ketika Nabi Saw menginap di rumah salah satu dari mereka berdua, ia pun mengatakan hal itu. Beliau menjawab, 'Tidak. Aku baru saja minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Kalau begitu, aku selamanya tidak akan mengulangi (meminumnya) lagi.' Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat: *Yā ayyuhan-nabiyyu lima tuḥarrimu mā aḥallallahu laka ...* (Q.S. at-Tahrim ayat 1) (H.R Bukhari dan Muslim)¹⁶*

Rasulullah Saw mengharamkan perkara halal bagi dirinya yakni minum madu karena menyangka madu tersebut tidak berbau wangi, sebab beliau tidak menyukai benda-benda yang memiliki bau yang kurang sedap. Maksud kata *Lima Tuḥarrimu mā Aḥallahu laka* (mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu) bukanlah merujuk pada konsep pernyataan umum, tetapi

¹⁴ Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Qusyairi Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ..., h. 395-396

¹⁵ Nadiah Syarif al-Umri, *Ijtihad ar-Rasul Saw*, ..., h. 116.

¹⁶ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, dalam Kitab at-Thalaq, Bab Lima Tuḥarrim ma Aḥallallah, hadis nomor 5267, ..., h. 1341-1342 dan Kitab al-Aiman wa an-Nuzur, Bab Idza Harram Tha'aman, hadis nomor 6691, ..., h. 1657. Muslim, *Shahih Muslim*, dalam Kitab at-Thalaq, Bab Wujub al-Kaffarah 'ala man Ḥarram Imra'atah wa lam Yanwi at-Thalaq, Juz 2, hadis nomor 1474, ..., h. 1100-1101. Muhammad Fu'ad 'Abdul-Baqi dalam tahqiq-nya atas *Shahih Muslim* mengatakan bahwa ada kejadian lain yang dianggap melatar-belakangi turunnya ayat ini; Suatu hari, Hafshah memergoki Nabi Saw berduaan dengan Mariyah al-Qibtiyyah di rumah Hafshah, padahal hari itu adalah hak Hafshah untuk diinapi Nabi Saw. Karena itu, Nabi Saw berjanji tidak akan lagi berhubungan dengan mengharamkan Mariyah. Nabi Saw berpesan kepada Hafshah untuk tidak menceritakan kejadian itu kepada siapa pun, tetapi ternyata ia tidak tahan untuk tidak bercerita kepada 'Adi. Al-Baqi mengatakan, sebab nuzul ayat di atas yang benar adalah kisah diharamkannya madu oleh Nabi Saw karena diriwayatkan melalui jalur yang shahih oleh al-Bukhari dan Muslim. Adapun kisah Mariyah tidak diriwayatkan melalui jalur yang shahih sehingga tidak bisa dijadikan acuan.

hanya menunjukkan sebagai teguran Allah Swt terhadap tindakan pengharaman Nabi Saw pada benda yang telah diharamkan Allah Swt demi menyenangkan hati sebagian isteri-isterinya.¹⁷ Padahal Nabi Saw meyakini bahwa madu itu halal. Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa ayat 1 surah at-Tahrim tersebut turun untuk merespon tindakan Nabi Saw terkait pengharaman madu.

Keenam, Bermuka Masam Kepada Ummu Maktum. Peristiwa lain yang dilakukan Rasulullah Saw dan juga mendapatkan teguran Allah Swt adalah sikap beliau yang bermuka masam serta berpaling dari Ibn Ummu Maktum (sahabat yang tunanetra). Allah Swt berfirman:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. ('Abasa/80: 1-11)

Allah Swt menegur sikap Rasulullah Saw yang telah didatangi oleh seorang tunanetra bernama Ibn Ummu Maktum yang datang dengan tujuan hendak bertanya tentang agama Islam. Tetapi Rasulullah Saw tidak melayaninya karena pada waktu itu beliau sedang berbincang dengan beberapa orang pemimpin kaum musyrik dalam upaya menyeru mereka memeluk Islam. Teguran ini bertujuan supaya Nabi Saw memberi layanan selayaknya kepada orang-orang yang meminta petunjuk, sekalipun ia orang tunanetra (miskin) yang tidak memiliki pengaruh di masyarakat. Sementara orang-orang kenamaan Quraisy yang musyrik yang datang belum pasti apakah mereka akan memeluk Islam atau tidak.

Para ulama tidak berbeda pendapat dalam menentukan *fa'il* (pelaku) dalam kalimat '*abasa* adalah Rasulullah Saw. Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits sebab turunnya ayat di atas, berikut:

Dari 'Aisyah berkata bahwasanya diturunkan ayat 'abasa wa tawalla ini berkenaan peristiwa Ibn Ummu Maktum yang buta yang telah datang kepada Rasulullah Saw. dia berkata, "wahai Rasulullah, tunjukilah aku (tentang Islam)." Sedangkan pada saat itu di sisi Nabi Saw terdapat pemuka-pemuka kaum musyrikin (di antaranya ialah Abu Jahal bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah dan Abbas bin Abdul Muthalib, serta lainnya). Lantas Nabi Saw berpaling dari Ibn Ummu Maktum dan menghadap kepada pemuka-pemuka tersebut sambil berkata, "Adakah engkau lihat apa yang sedang aku ucapkan"? Lalu ia berkata, "Tidak".¹⁸

Ulama tafsir berpendapat bahwa Nabi Saw berbuat demikian (berpaling muka dari orang tunanetra) dengan alasan ketika itu tengah sibuk berdakwah kepada pembesar-pembesar Quraisy. Nabi Saw sangat gembira ketika berdakwah kepada mereka dan sangat berharap mau beriman dan memeluk Islam. Beliau menganggap dengan

¹⁷ Abu Nashr Abd al-Jalil Isa, *Ijtihad ar-Rasul Saw*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1969, h. 142.

¹⁸ Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab turun Wahyu al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017, h. 437.

menanggapi Ibn Ummu Maktum akan menimbulkan masalah dan anggapan tidak baik dari para pembesar Quraisy tersebut sehingga mereka meninggalkan ajakan dakwahnya.¹⁹ Padahal dengan masuk Islamnya mereka tentu akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam di jazirah Arab. Menurut Sufyan ats-Tsauri, termasuk yang hadir pada saat itu adalah paman beliau bernama 'Abbas bin Abdul Muthalib. Az-Zamakhsyari juga mengatakan mereka itu adalah 'Utbah dan Shaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, 'Abbas bin AbdulMuthalib, Umaiyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah.²⁰

Al-Alusi²¹ berpendapat bahwa Allah Swt mengungkapkan dalam kata '*Abasa* dengan *dhamir ghaib* dan *mukhathab* dalam kalimat *wa ma yudrika* adalah untuk memuliakan Nabi Saw. Hal ini karena sebagai Nabi dan Rasul tidak sewajarnya bersikap demikian. Selain itu, *dhamir ghaib* pada permulaan surah tersebut yang disusuli dengan *dhamir mukhathab* ialah untuk menunjukkan bahwa Allah Swt tidak menyetujui tindakan Nabi Saw tersebut. Melihat keadaan Ibn Ummu Maktum yang tunanetra sewajarnya menjadi satu alasan kuat bahwa seyogyanya Rasulullah Saw menghentikan pembicaraan dengan para pembesar Quraisy tersebut. Ini karena tunanetra merupakan kondisi yang sepatutnya diberi perhatian, bukan sebaliknya.

Kandungan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ayat-ayat '*Itab*

Ayat-ayat '*Itab* (teguran) kepada Rasulullah Saw dikemukakan dalam al-Qur'an dengan beragam tingkat atau nada teguran, mulai yang bersifat halus, tegas, dan keras sampai pada yang bernada ancaman.²² Hemat penulis hal ini berkaitan dengan sifat dan keadaan peristiwa yang terjadi atau tingkat keseriusan dari perkara yang menjadi obyek teguran Allah Swt. Namun demikian, dalam konteks pendidikan teguran yang diberikan oleh Allah Swt pasti mengandung nilai-nilai pendidikan dalam rangka meluruskan dan mendudukan suatu persoalan pada tempatnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Subhi Shalih menjelaskan bahwa diwahyukannya ayat-ayat '*Itab* dalam al-Qur'an merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pihak penerima wahyu dari Allah Swt, bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwa beliau adalah hamba yang lemah di hadapan Tuhannya. Dari ayat-ayat tersebut pula nampak bahwa Rasulullah Saw menyadari sepenuhnya perbedaan antara dirinya sebagai pihak yang diperintah dan Dzât Allah yang memerintah. Sehingga dengan kesadaran yang sempurna itu beliau dapat membedakan dengan jelas antara wahyu yang diturunkannya kepadanya dan ucapan-ucapan pribadinya yang mencerminkan ilham dari Allah Swt.²³

¹⁹ Abu al-hasan Ali an-Naisaburi al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul li al-Wahidi*, Tahqiq Aiman Shahih Sha'ban, Mishr: Dar al-Hadits, 1987, h. 252.

²⁰ Abdullah Muhammad bin Ahmad an-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ..., 702. Juga Abu al-hasan Ali an-Naisaburi al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul li al-Wahidi*, ..., h. 252

²¹ Syihabudin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsani*, Jilid 2, Libanon: Dar al-Fikr, 2003, h. 39-40.

²² Berdasarkan hasil penelusuran berbagai literatur terutama kitab-kitab tentang *asbabun nuzul*, ayat-ayat '*Itab* dalam al-Qur'an terdapat pada delapan tempat, yaitu: Surah Ali 'Imran ayat 128, al-Anfal ayat 67-69, at-Taubah ayat 43, al-Isra' ayat 74-75, at-Tahrim ayat 1, 'Abasa ayat 1-12, an-Nisa' ayat 105, dan at-Taubah ayat 84.

²³ Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977, h. 30-32.

Apa yang dikemukakan Shubhi Shalih di atas, lebih lanjut dapat dijabarkan bahwa dengan disampaikannya ayat-ayat '*Itab* tersebut oleh Rasulullah Saw kepada umatnya menunjukkan ada nilai kejujuran. Dalam kapasitasnya sebagai penerima wahyu, Rasulullah Saw tetap menyampaikan wahyu Allah Swt meski mengandung teguran terhadap beliau. Hal ini merupakan tindakan dan sikap jujur dan amanah, di mana sering didapati dalam kehidupan masyarakat kebanyakan orang enggan bahkan menutupi kekurangan dirinya kepada khalayak umum. Bahkan didapati pula kebanyakan orang akan menghilangkan suatu perkara atau peristiwa yang bisa menodai kapasitas dan kapabilitas dirinya di hadapan orang lain.

Menurut Quraish Shihab, teguran Allah Swt tersebut berkaitan dengan sikap Nabi Muhammad Saw yang dinilai kurang tepat dilakukan dalam kedudukannya sebagai manusia pilihan. Pada hakikatnya, sikap Rasulullah Saw yang mendapat teguran tersebut dinilai sudah sangat baik jika dilakukan oleh manusia biasa.²⁴ Artinya, bagi manusia biasa, memilih sesuatu keputusan yang dipandang lebih memberi manfaat bagi perkembangan agama -seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw- adalah hal yang layak dan patut untuk dilakukan. Karena dalam kapasitas sebagai manusia biasa, seorang muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah kepada siapapun yang belum beriman kepada Allah Swt.

Sementara ar-Razi berpendapat bahwa teguran Allah Swt kepada Rasul-Nya bukan karena adanya perbuatan dosa, tetapi hanya karena beliau melakukan sesuatu yang semestinya tidak harus diutamakan.²⁵ Sebagai contoh dalam hal ini adalah sikap Rasulullah Saw berupa tidak memperdulikan Ibn Ummu Maktum yang sengaja datang kepada beliau untuk belajar tentang agama Islam. Pada saat itu, Rasulullah Saw lebih mengutamakan melanjutkan perbincangan dakwahnya pada para pembesar Quraisy. Hal ini kemudian ditegur oleh Allah Swt dengan menurunkan wahyu surah 'Abasa ayat 1-11. Melalui ayat-ayat ini Allah Swt memberi pengarahan kepada Rasulullah Saw untuk memberi perhatian kepada Ibn Ummu Maktum yang secara jelas telah memeluk agama Islam dan memerlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini apabila dilakukan akan semakin menguatkan dan memperkokoh keimanan internal kaum mukminin.

Sejatinya, untuk mampu menangkap nilai-nilai pendidikan maupun maksud baik dari teguran Allah Swt melalui ayat-ayat '*Itab* dapat dilakukan dengan memahami aspek sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nashr Abu Zayd bahwa mengetahui *asbabun nuzul* bukan sekedar gemar mengamati fakta-fakta sejarah yang menyelimuti pembentukan teks, tetapi pengetahuan ini bertujuan memahami teks dan menghasilkan maknanya. Karena pengetahuan tentang sebab menimbulkan pengetahuan tentang akibat (musabab).²⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Sayid Quthb yang menjelaskan bahwa pewahyuan ayat-ayat '*Itab* di samping mengandung teguran personal atas sikap maupun ijtihad Rasulullah Saw, juga mengandung nilai-nilai kehidupan sosial umat Islam dan bagaimana cara berinteraksi antar individu dan kelompok.²⁷ Lebih lanjut Sayid Quthb

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, h. 58.

²⁵ Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, ...*, h. 30.

²⁶ Nashr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nabdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001, h. 133.

²⁷ Sayid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an, ...*, h. 545.

menjelaskan bahwa ayat-ayat teguran diwahyukan oleh Allah Swt juga menjadi bagian Pendidikan dan pengajaran bagi Rasulullah Saw dan umatnya. Pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut dilakukan secara substantif dan diarahkan kepada pencarian petunjuk untuk memecahkan problem kemasyarakatan. Lebih kongkrit, Sayid Quthb menyatakan bahwa ayat-ayat teguran tersebut selain berkaitan dengan "kesalahan" Nabi Saw, juga mengandung beberapa petunjuk, yaitu: penegakan keadilan (QS. An-Nisa': 105), larangan memberi penghormatan kepada orang munafik (QS. at-Taubah: 84), larangan untuk sombong, 'ujub, dan membanggakan diri (QS. Ali 'Imran: 128), hanya mendasarkan tata nilai dan norma-norma kepada kalam Ilahy (QS. 'Abasa: 1-11), tidak ada kompromi dalam dakwah (QS. Al-Isra': 73-75), dan sebagainya.

Sementara menurut ath-Thabari, diwahyukannya ayat-ayat '*Itab* memiliki sebab dan tujuan, yaitu: 1) Sebab perbuatan Nabi Saw yang tidak selayaknya dilakukan, yang kemudian itu menjadi koreksi atas hal tersebut agar di kemudian hari tidak dilakukan lagi (QS. At-Taubah: 42); 2) Perbuatan Nabi Saw melebihi kewenangannya sebagai hamba sehingga diharapkan Nabi Saw menjalankan fungsi kenabiannya sebatas menyampaikan apa yang diperintah dan dilarang oleh Allah Swt semata (QS. Ali 'Imran: 128); 3) Tidak melakukan sesuatu yang lebih benar (*aula bi ash-shawab*), sehingga nantinya ketika dihadapkan pada perkara yang sama beliau memberi keputusan yang obyektif dan menimbang segala aspeknya (QS. al-Anfal: 67); 4) Melakukan kekeliruan dalam memutuskan suatu perkara dengan tidak mempertimbangkan bukti-bukti yang diajukan pihak berperkara (QS. an-Nisa': 106). Hal ini berikutnya menjadi pendidikan bagi beliau agar ketika menghadapi para pihak yang bersengketa senantiasa cermat dan teliti atas bukti-bukti yang diajukan, agar keputusan yang dikeluarkan adil.

Namun demikian, menurut ath-Thabari perbuatan-perbuatan yang dilakukan Nabi Saw tersebut telah dimaafkan oleh Allah Swt. '*Ishmah* (penjagaan dari dosa dan kesalahan) Allah Swt kepada Nabi Saw berlaku jika beliau hendak menyeleweng dari apa yang telah diwahyukan kepada beliau (QS. al-Isra': 73-75. Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, hal ini mengisyaratkan bahwa turunya ayat-ayat '*Itab* dipandang sebagai berjalannya proses monitoring dan evaluasi. Allah Swt sebagai Dzat pemberi perintah dakwah Islam kepada Nabi Saw selalu mengawasi setiap gerak dakwah yang dijalankan Nabi Saw. Apabila didapati hal-hal yang kurang benar atau bahkan melenceng dari ketentuan Allah Swt maka Dia memberikan arahan dan teguran agar kembali ke jalan yang semestinya dilalui.

KESIMPULAN

Dalam proses dakwah Islam dan menyampaikan perintah serta larangan Allah Swt kepada umat, beberapa kali Allah Swt menurunkan ayat-ayat yang bernada teguran kepada Rasulullah Saw. Hal tersebut terjadi berkaitan dengan sikap, perbuatan, dan ijtihad yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yang dipandang keliru oleh Allah Swt, lantas Dia segera membetulkannya melalui ayat-ayat '*Itab*.

Dalam konteks pendidikan, pemaknaan terhadap ayat-ayat '*Itab* tidak semata-mata diarahkan untuk mengetahui sebab peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi turunya ayat-ayat tersebut. Namun yang lebih penting adalah mengambil makna substantifnya, yaitu ayat-ayat '*Itab* tersebut turun dalam rangka memberi arahan kepada Nabi Saw agar memperbaiki sikap dan perbuatan ketika berinteraksi dengan orang lain, penegakan keadilan, mendudukan suatu perkara hukum pada tempatnya, melakukan tindakan yang lebih memberikan kemanfaat luas bagi dakwah Islam, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alusi, Syihabudin Sayid Mahmud. 2003. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsani*, Libanon: Dar al-Fikr.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. 1997. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fik.
- al-Khurbuti, Ali Husni. t.th. *ar-Rasul fi al-Madinah*, Mishr: Jumhuriyah Mishr al-'Arabiyah al-Majlis al-'A'la lii al-Shu'un al-Islamiyah Lajnah al-Ta'rif al-Islam.
- al-Qurthubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad an-Anshari. t.th. *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 5, t.tp: Dar al-Diyar li Turats.
- al-Umri, Nadiyah Syarif. 1401. *Ijtihad ar-Rasul Saw*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- al-Wahidi, Abu al-hasan Ali an-Naisaburi. 1987. *Asbab an-Nuzul li al-Wahidi*, Tahqiq Aiman Shahih Sha'ban, Mishr: Dar al-Hadits.
- an-Naisaburi, Abdul Husain Muslim ibn al-Hajjaj bin Muslim bin Qusyairi. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Hanafi, Muchlis M. (ed.). 2017. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab turun Wahyu al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hisyam, Abdul Malik bin Hisyam bin. 1355 H. *Sirah Nabawiyah*, Mishr: Math'at Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu.
- Ibn Katsir, Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Qusyairi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Isa, Abu Nashr Abd al-Jalil. 1969. *Ijtihad ar-Rasul Saw*, Kuwait: Dar al-Bayan.
- Manzhur, Ibn. 1990. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Shadir.
- Quthb, Sayid. 1971. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Beirut: tp.
- Shalih, Shubhi. 1999. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati.
- , M. Quraish . 1995. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- , M. Quraish. 1999. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. 2001. *Tekstualitas al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nabdiyyin, Yogyakarta.